

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA [AN ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN LEARNING MATHEMATICS]

Yanuar Rahmat Ndraha¹, Oce Datu Appulembang²

¹Sekolah SMP Kristen Tabqha, Batam, RIAU

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: oce.appulembang@uph.edu

ABSTRACT

Communication is a representation of God's nature in humans who are created in His image -- Imago Dei -- and therefore, part of the nature of teachers and students. One form of communication in learning is interpersonal communication. Interpersonal communication helps teachers and students learn and carry out learning, and can fosters students' interest in learning mathematics. Based on the authors' observations and reflections when teaching at school X, interpersonal communication in learning mathematics was present, but students were still noisy, sleeping, and did not listen to the teacher which resulted in a lack of understanding of the basic mathematical concepts. Based on this, this paper aims to analyze interpersonal communication between teachers and students in learning mathematics. The research methods is a literature review. The results of the analysis show that interpersonal communication fosters students' interest in learning mathematics. The problems that occur are due to a lack of self-confidence, a lack of recognition of students, and less attention to important factors in interpersonal communication. To overcome these three factors, it is necessary to build students' self-confidence by fostering a positive perception of students' abilities and building a good community with teachers and the existing support system.

Keywords: confidence, interpersonal communication, mathematics, mathematics learning, students

ABSTRAK

Komunikasi merupakan representasi natur Allah dalam diri manusia sebagai Imago Dei. Oleh karena itu, komunikasi merupakan natur dari guru dan siswa. Salah satu jenis komunikasi yang tepat dalam pembelajaran matematika adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal membantu guru dan siswa dalam belajar dan menjalankan pembelajaran, misalnya, menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika. Hasil observasi dan refleksi mengajar penulis di sekolah X menunjukkan terjadinya komunikasi interpersonal pada pembelajaran matematika, namun siswa masih ribut, tidur, dan kurang mendengarkan guru dalam pembelajaran yang mengakibatkan pemahaman akan konsep dasar matematika kurang. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian ini adalah kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan komunikasi interpersonal menumbuhkan minat belajar siswa terhadap matematika. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri, kurangnya pengenalan akan siswa dan kurang memperhatikan faktor-faktor penting dalam komunikasi interpersonal. Untuk mengatasi ketiga faktor tersebut, maka siswa perlu dibangun rasa percaya diri, dengan cara menumbuhkan persepsi positif terhadap kemampuan diri dan membangun komunitas yang baik dengan guru dan *support system* yang ada.

Kata Kunci: kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, matematika, pembelajaran matematika, siswa

PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik dan tepat akan menentukan pembelajaran tersebut berlangsung baik dan efektif (Priansa, 2017). Seorang guru yang telah menguasai materi pembelajaran dengan baik, apabila dalam proses pembelajaran komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka seluruh penguasaan konsep tersebut tidak akan tersampaikan kepada siswa. Dalam hal ini jelas bahwa keberhasilan serta ketercapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi yang berlangsung (Lanani, 2013). Oleh karena itu, sebagai guru harus memahami dan mengerti serta belajar berkomunikasi di dalam kelas. Guru harus mampu menentukan cara berkomunikasi yang tepat kepada siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif.

Salah satu bentuk komunikasi dalam pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung, tatap muka, dan biasanya terjadi di antara dua orang sehingga pada saat itu juga mengetahui balikan dari komunikasi itu sendiri (Liliweri, 2015). Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang menekankan pada hubungan yang personal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran komunikasi interpersonal ini diartikan sebagai komunikasi antara guru dan masing-masing siswa satu per satu yang terjadi secara langsung dan mengetahui efek dari komunikasi tersebut pada saat itu juga.

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengenal orang lain, membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu untuk mengubah perilaku orang lain (Sari, 2017). Selain itu, komunikasi interpersonal adalah cara dan sarana untuk membangun sebuah hubungan yang berkelanjutan (Nofrion, 2018). Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan seorang guru di dalam membangun hubungan dengan siswanya yaitu komunikasi interpersonal.

Usman (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran 35% komunikasi interpersonal mempengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran matematika. Artinya, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika, komunikasi interpersonal menunjukkan pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Selain itu, penelitian Lesmana (2019) menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berbanding lurus dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Artinya, semakin baik keberlangsungan komunikasi interpersonal maka hasil belajar siswa akan semakin baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran matematika.

Komunikasi interpersonal efektif digunakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen, yaitu amanat agung. Komunikasi interpersonal menjadi sarana efektif dalam pelayanan orang Kristen, salah satunya memberitakan Injil yang efektif, sebab komunikasi

lebih menekankan kepada hubungan yang personal. Cully (2006) menambahkan bahwa komunikasi menjadi sarana dalam memberitakan Injil. Komunikasi interpersonal tentunya menjadi sarana dalam pemberitaan Injil. Oleh karena itu, jelas bahwa komunikasi interpersonal sangat perlu dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen

Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi penulis pada pembelajaran matematika di kelas 12 IPS di sekolah X, guru mendatangi satu per satu siswa, menjelaskan satu persatu kepada siswa pertanyaan setelah dijelaskan di papan tulis, menuntun siswa secara personal dalam mengerjakan soal latihan terbimbing, dan memastikan semua siswa mengerti pembelajaran secara personal. Namun, ditemukan siswa ribut, tidur dan tidak mendengarkan guru dalam pembelajaran. Pemahaman dalam konsep dasar matematika masih kurang, bahkan operasi pada pecahan masih belum dipahami cara mengoperasikannya.

Hasil observasi dan jurnal refleksi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak membantu siswa dalam pembelajaran matematika bahkan tidak menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran matematika. Slameto (2010) menyatakan bahwa indikator dari minat belajar, adalah ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Namun ditemukan siswa yang tidur, siswa yang ribut, serta mengobrol dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak tertarik untuk belajar dan juga tidak fokus dalam pembelajaran. Selain itu, pemahaman konsep siswa yang masih rendah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tersebut tidak berbanding lurus dengan komunikasi interpersonal yang telah dilakukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dilakukannya komunikasi interpersonal, namun minat belajar siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan tidak ada. Oleh karena itu, tujuan *paper* ini adalah menganalisis komunikasi interpersonal antar guru dan siswa khususnya dalam pembelajaran matematika.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Komunikasi interpersonal diartikan juga sebagai komunikasi antarpribadi atau antarpersonal. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung di antara dua individu yang sering disebut *dyadic communication* (Hanani, 2017). Sekalipun demikian, hal yang diperhatikan dalam komunikasi interpersonal adalah keberlangsungan serta efek yang dihasilkan dari komunikasi tersebut. M. Hardjana (dalam Sari, 2017, hal. 8) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah “interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, pengirim menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung”. Tatap muka juga disebut komunikasi interpersonal, sehingga mengetahui balikan dari komunikasi itu sendiri (Liliweri, 2015). Pada kedua teori tersebut komunikasi interpersonal terjadi tatap muka, langsung diketahui balikkannya atau efek dari komunikasi itu sendiri (Harapan & Ahmad, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang (*dyadic communication*) secara langsung, sehingga efek atau balikkan dari komunikasi yang dilakukan dapat diketahui secara langsung.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Menurut Hanani (2017) beberapa peranan penting dari komunikasi interpersonal, yaitu membangun hubungan manusia yang lebih bermakna, membangun karakter manusia yang lebih baik, membantu individu dalam mengenal satu sama lain, melatih diri dalam berempati kepada orang lain, mengasah berbagai kecerdasan. Selain itu, Sari (2017) juga menambahkan, yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, membantu. Komunikasi interpersonal juga merupakan jembatan dalam membangun hubungan sosial antar sesama personal (Harapan & Ahmad, 2016). Kemudian sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan sosial individu (Liliweri, 2015) dan membangun hubungan atau relasi yang interpersonal (Daryanto & Rahardjo, 2016).

Dari semua teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi interpersonal adalah terletak pada pembangunan hubungan/relasi yang baik dan intim antarpribadi yang melakukan komunikasi, sebab komunikasi interpersonal juga adalah komunikasi yang menekankan keakraban dan jumlah individunya juga sedikit yang melakukan komunikasi (Hanani, 2017). Hal-hal lain yang menjadi peranan penting lainnya, merupakan wujud yang terbentuk dari hubungan yang telah dibangun. Oleh karena pembelajaran yang erat kaitannya dengan relasi, maka sesungguhnya komunikasi interpersonal adalah hal penting dalam pembelajaran, khususnya dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa di dalam pembelajaran.

Seorang guru sebagai komunikator yang dominan dalam komunikasi perlu memahami hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam komunikasi interpersonal. Pertama, guru perlu mengenali siswanya sebagai teman dalam berkomunikasi, sebab komunikasi interpersonal adalah yang menekankan pada keakraban (Hanani, 2017). Kedua, memahami komponen dalam kompetensi interpersonal (Liliweri, 2015). Ketiga, adalah memperhatikan kompetensi yang sebagaimana komunikasi pada umumnya dilakukan, misalnya sarana dalam menyampaikan pesan, dan lain-lain. Oleh karena itu, hal paling mendasar yang diperhatikan oleh guru dalam komunikasi interpersonal adalah pengenalan akan siswa sehingga guru tahu cari memperlakukan dan menanggapi mereka dalam komunikasi yang dilakukan.

Perkembangan Kognitif dan Sosial Siswa Kelas 12

Siswa kelas 12 adalah siswa yang berada pada usia antara 16-18 tahun, yaitu masa remaja akhir. Usia tersebut adalah usia yang masih mengalami perkembangan-perkembangan baik secara emosi, sosial maupun kognitif. Pertama perkembangan kognitif. Pada usia demikian, perkembangan kognitif anak adalah sudah bisa berpikir abstrak dan deduktif serta menyelesaikan masalah walaupun tidak dialami sendiri (Danim, 2010). Artinya dalam hal ini, bahwa pada usia ini anak sudah beranjak ke dalam berpikir yang abstrak dan logis (Yusuf, 2006; Desmita, 2011; Jahja, 2012; Santrock, 2012) yaitu menggunakan pemikiran sendiri tanpa melihat hal konkret tetapi dengan mengaitkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada usia demikian cara berpikir anak

atau pola kognitif dalam memahami masalah dalam pembelajaran adalah mampu berpikir abstrak, logis dan deduktif.

Kedua perkembangan sosial. Pada masa remaja akhir ini, perkembangan sosialnya adalah suka membentuk kelompok kecil dan membangun hubungan yang akrab antara 2-3 orang yang memiliki kegemaran yang sama (Rumini & Sundari, 2004) dan George Levinger (dalam Yusuf, 2006). Selain itu, Rumini dan Sundari juga menambahkan bahwa pada masa ini masa mencari identitas diri karena terjadi banyak perubahan dalam diri. Oleh karena itu, terlihat jelas remaja sangat membutuhkan orang lain dalam memahami dan mengerti siapa dirinya serta yang ada ketika dia membutuhkan (Yusuf, 2006; Santrock, 2012; Jahja, 2012). Dari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak pada usia tersebut adalah masa anak membutuhkan dan membangun hubungan yang akrab dengan orang lain selain dirinya.

Pembelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu deduktif yang artinya ilmu yang dibangun dari kelogisan dan fakta-fakta yang ada sebelumnya, sehingga pada pembuktian ilmunya dilakukan secara deduktif (Manullang, 2014; Graciella & Suwangsih, 2016; Sugiman, 2008). Umbara (2017) menambahkan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang mencari hubungan antara konsep-konsep yang ada. Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan arti bahwa matematika memiliki konsep yang saling terkait sehingga apabila materi sebelumnya belum dipahami dengan baik maka akan sulit dalam memahami materi selanjutnya (Novitasari, 2016).

Matematika memiliki karakteristik yang hanya dimiliki oleh matematika itu sendiri. Sriyanto (2017) menyatakan karakteristik matematika adalah berpola, berhubungan satu sama lain, sebuah kreativitas yang imajinasi dan intuitif, serta berisi pemecahan masalah dan sebuah komunikasi. Rochmad (2010) juga menambahkan bahwa kebenaran suatu konsep dalam matematika adalah akibat logis dari kebenaran sebelumnya serta setiap konsep tersebut konsisten. Selain itu, dalam matematika yang dipelajari adalah keteraturan dan struktur yang terorganisasikan, serta konsep-konsep di dalamnya hierarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks (Hasratuddin, 2014; Masykur Ag & Fathani, 2017). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik matematika adalah teratur, terstruktur, terorganisir, bersebab akibat, hierarkis, dan konsep-konsep di dalamnya saling berkaitan.

Pembelajaran matematika menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten menjadi fokus pembelajaran matematika, sebab matematika tersebut deduktif (Umbara, 2017; Syahbana, 2012). Artinya, pembelajaran dalam matematika bukan tentang guru memberikan rumus kemudian menyuruh siswa menghafalnya dan mengerjakan soal persis seperti cara guru menyelesaikan setiap masalah yang diberikan. Namun, dalam hal ini guru mencari cara bagaimana siswa membangun pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran matematika. Guru perlu untuk menentukan kegiatan yang membawa siswa

benar-benar memahami konsep berpikir dari setiap materi yang ada. Selain itu, guru perlu fleksibel dalam menentukan pembelajaran yang dilakukan.

Pada pembelajaran matematika guru menjadi fasilitator saja, yaitu sebagai pribadi yang mengembangkan dan menentukan kegiatan serta membantu setiap siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jelas bahwa guru dalam pembelajaran matematika membangun proses belajar yang mampu membangun kreativitas berpikir siswa sekaligus membawa siswa aktif dalam mengeksplorasi matematika itu sendiri (Amir & Risnawati, 2016; Masykur Ag & Fathani, 2017). Melalui hal tersebut siswa bisa menjadi aktif dalam mengembangkan pola pikirnya dalam matematika, sehingga pembelajaran matematika yang dilakukan menjadikan siswa sebagai pusat dan yang berperan penting dalam pembelajaran (Gazali, 2016; Graciella & Suwangsih, 2016). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang hierarki, terstruktur, terorganisir dan fokus dalam menumbuhkan cara berpikir yang sistematis, logis, kritis, dan konsisten serta siswa menjadi orientasi utama dalam menjalankan pembelajaran.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah penilaian positif terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai situasi (Jusuf & Mirhan, 2016). Selain itu, Fatimah (dalam Jusuf & Mirhan, 2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya dalam mengembangkan penilaian positif dalam dirinya. Kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu modal manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Hapasari & Primastuti 2014). Melalui adanya kepercayaan diri yang baik, manusia atau pribadi menjadi lebih baik dalam menghadapi segala sesuatu situasi dalam hidupnya. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat disimpulkan sebagai penilaian positif akan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam menghadapi segala kondisi sekaligus yang memampukan dalam memenuhi kebutuhan.

Triningtyas (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dimiliki oleh semua orang, tetapi rasa percaya diri masing-masing manusia berbeda-beda, yaitu ada yang rasa percaya diri yang tinggi dan ada yang rendah. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi tidak akan gugup menghadapi persoalan, pantang menyerah, dan senang untuk belajar (Triningtyas, 2016). Selain itu, seseorang yang rasa percaya diri adalah pribadi yakin pada kemampuan sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, serta objektif (Syam & Amri, 2017). Hapasari & Primastuti (2014) menambahkan bahwa seseorang yang rasa percaya tinggi adalah pribadi yang optimis, mandiri, dan tidak ragu-ragu. Dari ketiga pernyataan tersebut, kepercayaan diri yang tinggi memberikan dampak yang baik bagi manusia, yaitu menjadi mandiri, bertanggung jawab, pantang menyerah, optimis, dan yakin pada kemampuan diri sendiri.

Seseorang yang percaya diri tinggi tidak akan menghindari komunikasi atau interaksi dengan orang lain (Triningtyas, 2016; Fitri, Zola, & Ildil, 2018). Selain itu, kepercayaan diri yang tinggi akan mempermudah dalam melakukan komunikasi, lebih khusus lagi dalam

komunikasi interpersonal Heider (dalam Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003). Bidjuni (2016) menambahkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan memampukan dan mendorong manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka manusia lebih mudah dalam untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu melalui interaksi atau komunikasi dengan orang lain.

Kepercayaan diri yang tinggi tentunya tidak dimiliki oleh semua orang. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari pengalaman seseorang, baik itu keluarga maupun lingkungan ia bertumbuh (Jusuf & Mirhan, 2016; Triningtyas, 2016). Keluarga yang selalu *support* anak tentang kemampuan yang ada dalam dirinya menentukan rasa percaya dirinya. Demikian halnya dengan lingkungan yang selalu memberi *support* yang baik kepada pribadi tersebut memberikan pengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, dalam menumbuhkan rasa percaya diri dibutuhkan juga teman sebaya yang saling mendukung satu sama lain (Sulistiyowati & Indrawati, 2019; Hapasari & Primastuti, 2014). Dapat disimpulkan bahwa membangun dan adanya rasa percaya yang tinggi dipengaruhi oleh faktor pengalaman seseorang terhadap lingkungannya, yaitu keluarga, lingkungan secara umum dan juga faktor dari teman sebaya yang saling mendukung satu sama lain.

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Pada penulisan *paper* ini, pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur. Kajian literatur adalah kegiatan untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik dengan melakukan penelusuran dan penelitian kepustakaan melalui membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Marzali, 2016). Dalam *paper* ini, fenomena atau masalah yang dihadapi didasarkan pada hasil observasi dan juga refleksi mengajar di sekolah X, di kota Tangerang. Masalah yang diangkat di latar belakang merupakan hasil dari observasi terhadap guru mentor di sekolah X di kota Tangerang, sekaligus refleksi penulis selama mengajar di sekolah tersebut. Masalah tersebut diangkat karena hal tersebut yang menonjol dan yang menonjol dari kedua sumber data yang ada. Pada pembahasan ini akan mengkaji secara teori terhadap pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun fokus kajian terdiri dari komunikasi interpersonal dalam pembelajaran, perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas 12, dan kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Salah satu jenis komunikasi yang tepat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang (*dyadic communication*) secara langsung serta efek atau balikan dari komunikasi tersebut langsung diketahui pada saat itu juga. Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang membangun hubungan yang akrab dan intim antar pribadi

yang melakukan komunikasi interpersonal tersebut. Melalui komunikasi interpersonal, pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya saling mengenal dengan dekat, akrab serta saling memahami satu sama lain. Hal ini juga dapat menjadi pilihan guru dalam menolong siswa menghadapi hambatan belajarnya. Seperti yang dikatakan oleh Fernandes, Winardi, & Appulembang (2019) bahwa guru perlu mengenal siswanya secara dalam agar tahu hambatan belajar siswanya sehingga dapat mengambil langkah yang tepat terkait hal tersebut. Pengenalan yang benar dan tepat ini didapatkan juga melalui adanya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

Komunikasi interpersonal membawa hal yang baik dalam pembelajaran matematika, yaitu Pertama, menjadi sarana dalam mengurangi rasa benci siswa terhadap matematika, ataupun mengubah anggapan buruk atau stigma siswa terhadap pembelajaran matematika. Seperti yang dikatakan oleh Purnomo (2016) bahwa matematika bagi siswa adalah sebuah momok yang menakutkan, dibenci oleh siswa, dan merupakan sebuah beban. Hal ini menjadikan siswa menghindari dan tidak peduli dengan matematika tersebut. Untuk mengatasi atau mengubah stigma siswa tersebut diperlukan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang menekankan pendekatan yang personal dan pengenalan yang akrab kepada siswa. Hal ini disebabkan karena tujuan komunikasi interpersonal tersebut, adalah mengubah sikap, tingkah laku dan pandangan dari pada pelaku komunikasi interpersonal tersebut. Selain itu, Najichun & Winarso (2017) menambahkan bahwa persepsi dan hubungan yang baik antara guru dan siswa menentukan siswa dalam mempelajari matematika itu sendiri.

Kedua, Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan siswa kelas 12. Siswa kelas 12 yang usianya antara 17-18 tahun merupakan masa membangun hubungan antarpribadi yang akrab dan personal dengan orang lain (Rumini & Sundari, 2004) serta membutuhkan orang lain yang memahami dan mengerti dirinya (Santrock, 2012; Jahja, 2011). Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan, kebutuhan tersebut menjadi terpenuhi. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan yang personal yang bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Ketiga, komunikasi interpersonal membantu guru dalam mengetahui kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam matematika. Matematika sebagai ilmu yang deduktif, terstruktur, sistematis dan memiliki konsep-konsep yang saling terkait satu sama lain, mengharuskan siswa untuk memahami konsep dasar atau kompetensi-kompetensi yang berkaitan terhadap setiap konsep yang akan dan sedang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal yang kontak langsung dengan siswa secara personal dan langsung mengetahui efek dari komunikasi itu sendiri, memudahkan guru dalam mengenal dan mengetahui kesulitan siswa terhadap konsep-konsep yang belum dipahami dengan benar. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi sarana bagi guru dalam membantu siswa mengatasi konsep yang belum dimengerti tersebut, sehingga kesulitan siswa dalam memahami konsep yang baru menjadi teratasi.

Keempat, komunikasi interpersonal membantu guru dalam menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran matematika. Komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi

yang menekankan kepada keakraban dan pengenalan satu sama lain menciptakan relasi yang baik dan akrab antara guru dan siswa. Melalui hal tersebut, siswa dengan mudah belajar dan mengikuti arahan dari guru serta proses belajar mengajar berjalan dengan lancar (Slameto, 2010). Melalui kondisi yang demikian, guru akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Selain itu, keakraban yang terjadi antara guru dan siswa guru dengan mudah juga mengetahui alur berpikir atau alur belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Melalui pengetahuan akan alur belajar tersebut guru dengan lebih mudah merancang pembelajaran matematika yang khusus (Risnanosanti, 2012). Dengan demikian, guru dalam memilih kegiatan yang tepat dalam menjadikan siswa sebagai fokus dalam pembelajaran matematika lebih mudah.

Keempat pemaparan di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal efektif digunakan dalam pembelajaran matematika dan menumbuhkan minat belajar siswa. Melalui adanya ketertarikan siswa dalam belajar matematika dan adanya pemenuhan akan kebutuhan siswa, menunjukkan bahwa siswa menjadi tertarik belajar matematika. Selain itu, melalui pemilihan kegiatan yang tepat dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, siswa menjadi tertarik belajar matematika sekaligus termotivasi dalam belajar. Kemudian, melalui hubungan yang akrab antar guru dan siswa serta perlakuan yang baik kepada siswa menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar dan timbul rasa saling mengasihi satu sama lain. Oleh karena adanya ketertarikan dalam pembelajaran, rasa saling menghargai, serta adanya motivasi untuk belajar, maka dapat dinyatakan bahwa siswa berminat dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika (Slameto, 2010).

Selain pemaparan di atas, Usman (2015) juga menyetujui bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Usman menyatakan bahwa 35% komunikasi interpersonal ini mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika ke arah yang lebih baik. Di lain sisi, Lesmana (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini berbanding lurus dengan hasil belajar siswa dalam matematika. Penelitian Lesmana tersebut semakin memperkuat bahwa komunikasi interpersonal menumbuhkan minat belajar siswa, sebab menurut Nurhasanah & Sobandi (2016) apabila minat belajar siswa baik maka hasil belajar siswa juga baik.

Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi penulis pada pembelajaran matematika di kelas 12 IPS di sekolah X, guru mendatangi satu per satu siswa, menjelaskan satu persatu kepada siswa pertanyaan setelah dijelaskan di papan tulis, menuntun siswa secara personal dalam mengerjakan soal latihan terbimbing, dan memastikan semua siswa mengerti pembelajaran secara personal. Namun, ditemukan siswa ribut, tidur dan tidak mendengarkan guru dalam pembelajaran. Pemahaman dalam konsep dasar matematika masih kurang, bahkan operasi pada pecahan saja masih belum memahami bagaimana cara mengoperasikannya.

Menurut Usman (2015) komunikasi interpersonal membangkitkan minat belajar siswa dalam belajar matematika. Meninjau hasil observasi dan jurnal refleksi penulis maka terlihat bahwa guru dan penulis melakukan komunikasi interpersonal. Namun, masih menunjukkan adanya siswa ribut, siswa acuh tak acuh, mengobrol dan tidur di dalam kelas. Hal tersebut

menunjukkan bahwa siswa tidak tertarik untuk belajar, tidak ada motivasi untuk belajar serta tidak fokus dalam belajar, sehingga dapat dinyatakan siswa tidak ada minat dalam belajar matematika. Meskipun demikian, bukan berarti komunikasi interpersonal tidak berhasil dalam pembelajaran tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Pertama, posisi penulis yang masih mahasiswa guru. Dalam wawancara dengan mentor pada jawaban pertanyaan nomor 6 dengan jelas menyatakan bahwa kejadian-kejadian demikian juga terjadi karena posisi penulis yang masih mahasiswa guru. Oleh karena hal tersebut, penulis menjadi segan dan kurang percaya diri dalam menghadapi dan memperlakukan siswa. Kurangnya percaya diri ini akan menggagu keberlangsungan komunikasi interpersonal yang terjadi, karena kepercayaan diri sangat menentukan komunikasi interpersonal yang dilakukan. Seperti yang diteliti oleh Siska, Sudardjo & Purnamaningsih (2003) menyatakan bahwa semakin baik kepercayaan diri maka semakin baik juga dalam melakukan komunikasi interpersonal. Selain itu, posisi penulis sebagai mahasiswa menimbulkan kurangnya *respect* dari siswa kepada guru, padahal Liliwari (2015) menegaskan bahwa *respect* menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan komunikasi dan komunikasi interpersonal tersebut.

Kedua, guru mentor yang diobservasi serta penulis kurang mengenal dan belum memiliki kedekatan yang akrab dengan siswa yang diajarkannya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, yaitu pertama guru yang diobservasi adalah guru yang baru pertama kali mengajar di kelas tersebut dan pada saat observasi dilakukan pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran pertama kali. Kedua, penulis baru bertemu dengan siswa tersebut dan merupakan pendatang dan belum membangun komunikasi yang lebih dekat sebelumnya sedangkan komunikasi interpersonal membutuhkan pengenalan terlebih dahulu dalam melakukannya sekaligus juga membawa untuk semakin mengenal satu sama lain. Hal yang sama juga ditemukan oleh Utami (2015) bahwa salah satu faktor penting dalam melakukan komunikasi interpersonal, adalah pengenalan, keakraban dan kedekatan. Menurutnya, ketiga hal tersebut menentukan guru dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik kepada siswa, baik cara berkomunikasi maupun dalam memperlakukan siswa itu sendiri.

Ketiga, adalah kekurangan penulis dalam melakukan komunikasi interpersonal. Pada saat melakukan komunikasi tersebut penulis hanya mengetahui bahwa komunikasi interpersonal tersebut identik dengan berkomunikasi secara langsung secara personal kepada masing-masing siswa. Misalnya dalam hal ini, penulis belum memiliki informasi yang detail mengenai siswa. Namun, seharusnya mengenali siswa terlebih dahulu, mengetahui memahami dan menumbuhkan kompetensi komunikasi (Liliwari, 2015). Handayani (2011) juga menambahkan bahwa diperlukan *respect, empathy, audible, clarity, dan humble* dalam menyampaikan pesan dan melakukan komunikasi. Oleh karena tidak memperhatikan dan memahami hal demikian, maka penulis dalam melakukan komunikasi interpersonal tidak berlangsung dengan efektif.

Salah satu solusi untuk mengatasi ketiga kendala tersebut adalah membangun kepercayaan diri, yaitu penilaian positif akan kemampuan yang ada dalam diri. Hal ini disebabkan karena pribadi yang percaya diri akan optimis dalam memulai sesuatu dan

mengerjakan sesuatu. Selain itu, pribadi yang percaya diri akan bertanggung jawab dalam tugas yang telah dipercayakan kepadanya dan pantang menyerah serta tidak takut mengalami kegagalan. Lebih jauh Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih (2003) menyatakan bahwa pribadi yang percaya diri adalah pribadi yang lebih mudah dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Kepercayaan diri yang baik memudahkan mahasiswa guru dalam membangun hubungan yang baik dan memulai pendekatan-pendekatan kepada siswa, misalnya melakukan komunikasi di luar kelas seperti pada saat makan siang atau hal lainnya. Mahasiswa guru tidak takut penolakan dari siswa serta tidak ragu akan kemampuan diri sendiri. Mahasiswa guru menjadi terpicu dan terbebani dalam mengenal dan memahami siswanya lebih dekat, karena hal tersebut menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dalam waktu yang sama mahasiswa guru berusaha dalam memahami faktor-faktor yang penting dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pengenalan akan siswa sebelum melakukan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dalam melakukan komunikasi interpersonal serta penguasaan akan faktor-faktor dalam komunikasi interpersonal teratasi.

Dalam membangun kepercayaan diri khususnya untuk mahasiswa guru, mahasiswa guru perlu untuk memperhatikan beberapa hal, yaitu pertama menumbuhkan pandangan positif terhadap kemampuan dalam diri. Seorang guru harus yakin bahwa dirinya adalah seseorang yang mampu untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa, sebab dirinya dipanggil untuk melakukan hal tersebut. Kedua, bagikan kepada mentor apa yang menjadi tantangan yang dihadapi, sebab hal tersebut menjadi *support system* dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Ketiga, bangunlah komunitas yang baik dengan teman-teman mahasiswa guru yang PPL di tempat tersebut, seperti *sharing* dan *fellowship* bersama, sehingga saling menguatkan satu sama lain. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang membangun rasa percaya diri sebab pengaruh dan support dari teman-teman sebaya menumbuhkan rasa percaya akan diri sendiri (Sulistiyowati & Indrawati, 2019; Hapasari & Primastuti, 2014).

Komunikasi menjadi hal yang melekat pada manusia. Manusia yang diciptakan oleh Allah yang segambar dan serupa dengan Dia (Berkhof, 2016; Hoekema 2008). Dalam hal ini jelas bahwa manusia merupakan representasi dari Allah sendiri yang memiliki sifat Allah di dalam dirinya. Bahkan lebih jauh Williamson (2017) menyatakan bahwa manusia sebagai imago Dei memiliki arti bahwa manusia memiliki keberadaan dan tujuan yang seperti Allah. Guru dan siswa yang juga manusia tentunya merupakan gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, Guru dan siswa memiliki sifat Allah, sehingga guru dan siswa adalah pribadi yang membutuhkan komunikasi dalam menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain. Hal tersebut, disebabkan karena Allah pada mulanya adalah Allah yang berkomunikasi baik kepada Allah anak, Allah Roh Kudus maupun kepada manusia itu sendiri (Yudho, 2010).

Komunikasi interpersonal atau hubungan pribadi merupakan suatu penekanan kekristenan dalam mengenal Allah dan sesama (Susabda, 2010). Pemberitaan Injil juga efektif dilakukan secara personal yang merupakan bukti dari kasih Allah yang begitu besar dan jaminan bagi umat percaya (Murray, 2003). Hal demikian terjadi, karena Allah merupakan

personal dan pengenalan terhadap Injil tentunya secara personal. Oleh karena itu, ketika guru melakukan komunikasi interpersonal, ada suatu hubungan yang dekat terjalin kasih satu sama lain sehingga guru lebih mudah memberitakan berita kepada siswa dan pada saat yang sama siswa dan guru sedang menjalankan perintah agung Tuhan..

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen. Dalam pembelajaran matematika komunikasi interpersonal menumbuhkan minat belajar siswa karena komunikasi interpersonal menjadi pemenuhan kebutuhan siswa pada perkembangan mereka, mempermudah siswa dalam mempelajari matematika, serta membantu guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran matematika yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal yaitu perlunya pengenalan yang dekat antara guru dan siswa, perlunya kepercayaan diri dari guru maupun siswa sehingga terbangun persepsi positif atas kemampuan diri, dan perlu untuk membangun komunikasi yang baik dengan rekan-rekan kerja serta mengandalkan kuasa kerja Roh Kudus. Selain itu, hendaknya menjaga jarak antara guru laki-laki dengan siswa perempuan atau siswa laki-laki dengan guru perempuan karena komunikasi interpersonal menekankan pada hubungan yang akrab

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z., & Risnawati, R. (2016). *Psikologi pembelajaran matematika*. Yogyakarta, Indonesia: Aswaja Pressindo.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bidjuni, H. (2016). Hubungan kepercayaan diri pada mahasiswa baru di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 1-7. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/17612/17141>
- Cully, I. V. (2006). *Dinamika pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan peserta didik*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Fernandes, L., Winardi, Y., & Appulembang, O. D. (2019). Hambatan belajar matematika: Studi kasus di kelas VIII suatu sekolah di Semarang [Barriers to learning mathematics: A case study of grade 8 students at a school in Semarang]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.2071>

- Fitri, E., Zola, N., & Ildil. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran matematika bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181-190. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/47/41>
- Graciella, M., & Suwangsih, E. (2016). Penerapan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa. *Metodik Didaktik*, 10(2), 27-36. <https://doi.org/10.17509/md.v10i2.3180>
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi antarpribadi: Teori & praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, T. (2011). Membangun komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. *TA'DIB*, 16(2), 274-302. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/64/59>
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswa Papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodemensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 3(1), 60-72. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/278>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Hasratuddin. (2014). Pembelajaran matematika sekarang dan yang akan datang berbasis karakter. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2), 31-42. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/2075/2029>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang [Christian teacher role in learning mathematics at a Christian school in Tangerang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Jusuf, J. B. K., & Mirhan. (2016). Hubungan antar percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 86-96. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499/7625>
- Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13-25. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Lesmana, A. (2019). Hubungan kecerdasan logis matematis dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar matematika SMP School of Universe. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 9-23. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v8i1.1722>
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

- Manullang, M. (2014). Manajemen pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 21(2), 208-214. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7532/3445>
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27-36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Masykur, M., & Fathani, A. H. (2017). *Mathematical intelligence: Cara cerdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Murray, J. (2003). *Penggenapan dan penerapan penebusan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Najichun, M., & Winarso, W. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang guru matematika dengan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 15(2), 143-150. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.143-150>
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan: Penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 8-18. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *JP Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264/2338>
- Priansa, J. D. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. Bandung, Indonesia: CV Pustaka Setia.
- Purnomo, Y. (2016). Pengaruh sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93-105. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1897>
- Risnanosanti. (2012). Hypothetical learning trajectory untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa matematis siswa sma di kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2012*, 743-750. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/10091>
- Rochmad. (2010). Proses berpikir induktif dan deduktif dalam mempelajari matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 107-117. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/1494/1618>
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Jakarta, Indonesia: Erlangga
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.

- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sriyanto, H. J. (2017). *Mengobarkan api matematika: Membelajarkan matematika yang kreatif dan mencerdaskan*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Sugiman. (2008). Pandangan matematika sebagai aktivitas insani beserta dampak pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 63-73. <https://doi.org/10.22342/jpm.2.2.303>.
- Sulistiyowati, S., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada pemain futsal Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(1), 21-26. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23569/21466>
- Susabda, Y. B. (2010). *Mengenal dan bergaul dengan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP melalui pendekatan contextual teaching and learning. *Edumatica: Jurnal pendidikan matematika*, 2(1), 45-57. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/604>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi kasus di program studi pendidikan Biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448/3243>
- Triningtyas, D. A. (2016). Studi kasus tentang rasa percaya diri, faktor penyebabnya dan upaya memperbaiki dengan menggunakan konseling individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>
- Umbara, U. (2017). *Psikologi pembelajaran matematika*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Usman, F. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(2), 63-67. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/1991/965>
- Utami, P. W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru dan siswa kelas IIIb SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, Bangun Tapan, Bantul Yogyakarta. *Basic Education*, 4(4), 1-12. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/447/412>
- Williamson, G. I. (2017). *Pengakuan iman Westminster: Untuk kelas penelaahan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Yudho, B. (2010). *How to build effective communication*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.